



“Gema Suling” Gerakan Masyarakat Sekolah Tanggap *Bullying* dalam Upaya Pencegahan *Bullying* pada Anak Usia Sekolah

Nina Dwi Lestari^{1*}, Laili Nur Hidayati¹, Salis Sangadatun Abadiyah¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55163

*Email: ninadwilestari@umy.ac.id

Abstrak

Fenomena *bullying* saat ini menjadi masalah serius khususnya pada kelompok anak usia sekolah karena kejadiannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hasil wawancara dengan siswa kelas 4 dan kelas 5 di SD Bangunjiwo menunjukkan bahwa 80% siswa pernah terlibat dalam kejadian *bullying*. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa selama ini guru belum banyak tahu tentang masalah *bullying*. Selama ini belum ada kebijakan sekolah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying*. Data menunjukkan bahwa persepsi guru terkait *bullying* pada anak usia sekolah di SDN Bangunjiwo masih kurang baik. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran serta kemampuan masyarakat sekolah dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah melalui peningkatan peran serta masyarakat sekolah. Program ini dilakukan dengan cara edukasi berjenjang kepada siswa, guru, karyawan, kepala sekolah siswa mengenai *bullying* pada anak usia sekolah, pelatihan konseling dan pendampingan bagi guru, upaya advokasi kebijakan terkait *bullying* dan pembuatan media promosi kesehatan terkait *bullying*. Luaran yang dihasilkan berupa peningkatan pengetahuan, sikap dan persepsi mitra terkait *bullying* pada anak usia sekolah serta inisiasi kebijakan sekolah dalam upaya pencegahan *bullying*.

Kata kunci: *Gema Suling, Bullying, anak sekolah, masyarakat sekolah*

Abstract

The phenomenon of *bullying* is currently a serious problem, especially in groups of school-age children because the incidence has increased from year to year. The results of interviews with fourth and 5th-grade students at Bangunjiwo Elementary School showed that 80% of students had been involved in the incidence of *bullying*. The results of interviews with teachers indicate that teachers have not known much about the problem of *bullying*. So far there is no school policy in the effort to prevent and overcome *bullying*. The data shows that the teacher's perception of *bullying* in school-age children is still not right. This community service program aims to improve the knowledge, awareness, and ability of the school community in efforts to prevent *bullying* in school-age children by increasing the participation of the school community. This program is carried out through tiered education for students, teachers, employees, student principals regarding *bullying* in school-age children, counseling training and mentoring for teachers, policy advocacy efforts related to *bullying* and the creation of health promotion media related to *bullying*. The resulting output in the form of increased knowledge, attitudes and perceptions of partners related to *bullying* in school-age children and the initiation of school policies in the prevention of *bullying*.

Keywords: *Gema Suling, Bullying, school-age children, the school community*

Format Sitasi: Lestari N.D., Hidayati, L.N., Abadiyah, S. (2019). “Gema Suling” Gerakan Masyarakat Sekolah Tanggap *Bullying* dalam Upaya Pencegahan *Bullying* pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Solma*, 08(1), xx-xx. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v8i1.2957>

Diterima: 15 Januari 2019 | Revisi: 25 April 2019 | Dipublikasikan: 30 April 2019.

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* saat ini menjadi masalah serius khususnya pada kelompok anak usia sekolah. *School Bullying Statistic* menemukan bahwa 85% kasus *bullying* terjadi di sekolah dan tidak dihentikan oleh guru (Andina, 2014). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa kasus *bullying* di Indonesia semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan adanya 369 kasus dimana 25% terjadi di sekolah (KPAI, 2015). Kasus *Bullying* juga terjadi di kalangan anak usia sekolah di Yogyakarta, salah satunya di SDN Bangun jiwo.

Hasil survey yang dilakukan di SDN Bangun jiwo melalui wawancara kepada siswa kelas 5 dan 6 bahwa sebanyak 80% siswa pernah melakukan atau menjadi korban *bullying*, namun siswa dan guru tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan atau dialaminya tersebut merupakan tindakan *bullying* karena mereka tidak tahu sebenarnya yang dimaksud *bullying* itu apa. Siswa mengaku sudah sering mengolok-olok teman dengan sebutan yang jelek atau memanggil dengan temannya dengan nama orang tuanya, memukul, mencubit, menendang, mengucilkan teman namun hal itu dianggap biasa, Bahkan ada siswa yang sampai nangis atau tidak masuk sekolah karena diperlakukan seperti itu oleh teman yang lain. Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru mengatakan, perdebatan, perkelahian dan saling mengejek satu sama lain pada siswa adalah hal yang biasa terjadi pada siswa sekolah selama tidak mencederai secara fisik. Guru mengatakan seringnya membiarkan saja hal tersebut terjadi antar siswa. Selama ini guru tidak tahu bahwa tindakan yang dilakukan antar siswa tersebut merupakan bentuk tindakan *bullying* jadi guru cenderung membiarkan saja selama siswanya baik-baik saja. Beberapa guru menganggap perilaku yang ditampilkan anak didiknya merupakan sesuatu yang umum terjadi sesuai dengan tahapan usianya. Data sebelumnya menunjukkan bahwa gambaran persepsi guru terkait *bullying* pada anak usia sekolah, khususnya di SDN Bangunjiwo menunjukkan bahwa persepsi keseriusan, kerentanan, manfaat dan hambatan pencegahan *bullying* dalam kategori kurang baik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah memang belum memiliki kebijakan atau peraturan kaitannya dengan tindakan *bullying* di sekolah. Pihak sekolah belum pernah mendapatkan informasi dari petugas kesehatan atau dinas terkait mengenai masalah *bullying* pada anak usia sekolah. Belum ada upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam upaya pencegahan *bullying*.

Bullying adalah salah satu bentuk dari perilaku agresi yang dilakukan terus menerus dengan tujuan menyakiti orang lain yang lebih lemah darinya sehingga korban merasa tertindas dengan perlakuan tersebut (Raven & Mellisa, 2014). *Bullying* yang terjadi secara terus menerus akan memberikan dampak yang dapat berlangsung terus-menerus hingga dewasa. Korban perilaku *bullying* akan merasa terganggu psikisnya dan memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan bunuh diri (Eriksen, Nielsen, & Simonsen, 2012). Pada anak usia sekolah, *bullying* akan menurunkan kepercayaan diri, menurunkan harga diri dan meningkatkan angka absensi siswa di sekolah yang pada akhirnya akan menurunkan prestasi anak. Secara psikologis *bullying* mengakibatkan stress yang apabila tidak ditangani menyebabkan gangguan jiwa (Widayanti, 2009). Perilaku *bullying* juga memiliki dampak yang serius secara fisik yaitu mengakibatkan luka seperti memar, luka sayatan, luka bakar, luka pada organ bagian dalam seperti perdarahan otak, pecahnya lambung, usus, hati, koma.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, dibutuhkan suatu upaya atau kebijakan oleh pihak-pihak yang terkait untuk mencegah kejadian *bullying* pada siswa di SDN Bangunjiwo. Program pengaduan masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekolah dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah khususnya di SDN Bangunjiwo melalui program "Gema Suling".

MASALAH

Kasus *bullying* pada anak usia sekolah khususnya di SDN Bangunjiwo merupakan masalah serius yang perlu ditangani. Berdasarkan wawancara kepada siswa kelas 4 dan 5 menunjukkan bahwa 80 % siswa mengaku pernah mengalami maupun melakukan *bullying* fisik, verbal atau relasional baik secara disadari maupun tidak disadari. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pengetahuan guru, kepala sekolah dan orang tua mengenai *bullying* pada anak usia sekolah, yang menganggap bahwa tindakan anak ini adalah hal yang wajar di rentang usianya sehingga terjadi pembiaran di lingkungan sekolah. Pemahaman masyarakat sekolah yaitu kepala sekolah, guru, karyawan dan orang tua yang kurang memadai atau adanya perbedaan persepsi tentang *bullying* juga menjadi salah faktor mengapa kasus *bullying* di sekolah masih saja terjadi. Bahkan belum ada kebijakan dari SDN Bangunjiwo terkait dengan masalah *bullying* di sekolah. Masyarakat sekolah juga belum pernah mendapatkan paparan informasi mengenai *bullying* baik dari tenaga kesehatan maupun pihak terkait. Apabila kejadian ini terus berlangsung dan dibiarkan saja,

maka akan menimbulkan kejadian bullying yang lebih parah dan berisiko menimbulkan dampak yang serius baik fisik, psikologis dan sosial anak. Diperlukan suatu upaya pencegahan bullying yang lebih efektif dengan melibatkan peran serta masyarakat sekolah khususnya kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa supaya terwujud pengetahuan, kemauan dan kemampuan masyarakat sekolah untuk bersama-sama mencegah bullying pada anak usia sekolah. Fokus sasaran dalam program ini adalah siswa, guru, kepala sekolah, karyawan dan siswa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Masyarakat: Pendidikan masyarakat yang dilakukan adalah berupa penyuluhan kesehatan terkait bullying pada anak usia sekolah. Sasaran penyuluhan adalah Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan siswa kelas 5 dan 6 SDN Bangunjiwo. Durasi kegiatan adalah 2 jam untuk setiap kali penyuluhan. Penyuluhan dilaksanakan dalam 2 tahap, tahap pertama dengan sasaran Guru, Kepala Sekolah dan Siswa. Tahap kedua dilakukan dengan sasaran siswa kelas 5 dan 6 dengan jumlah 130 siswa di Aula SDN Bangunjiwo. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan pretest dan posttest sebelum dan selesai kegiatan penyuluhan menggunakan kuisisioner.
- b. Advokasi: Advokasi dilakukan untuk mewujudkan kebijakan terkait pencegahan bullying di SDN Bangunjiwo. Advokasi dilakukan kepada pihak kepala sekolah dan perwakilan guru.

PEMBAHASAN

- a. Pendidikan Masyarakat

Kegiatan pendidikan masyarakat dilakukan selama 2 kali pertemuan, dengan sasaran Guru, Kepala Sekolah, Karyawan dan Siswa. Kegiatan pertama, dilakukan dengan sasaran Guru, Kepala Sekolah dan Karyawan SDN Bangun Jiwo yang diikuti sebanyak 25 orang. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 kali pertemuan dengan durasi 1 jam. Pendidikan masyarakat dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan terkait Bullying pada Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan SDN Bangun Jiwo

Evaluasi kegiatan penyuluhan yang diberikan kepada guru, kepala sekolah dan karyawan terkait masalah bullying pada anak usia sekolah dapat dilihat di table 1 berikut ini.

Tabel 1. Gambaran Persepsi Guru, Kepala sekolah dan Karyawan antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan terkait Bullying

No	Variabel Pesepsi	Sebelum		Sesudah	
		Baik	Kurang baik	Baik	Kurang baik
1	Kerentanan masalah bullying	44,4%	55,6%	83,6%	16,4%
2	Keseriusan masalah bullying	50%	50%	88,3%	11,7%
3	Manfaat melakukan upaya pencegahan	11,1%	88,9%	74,7%	25,3%
4	Hambatan melakukan upaya pencegahan	27,8%	72,2%	71,9%	28,1%

Berdasarkan hasil evaluasi yang dapat dilihat di table 1 tersebut bahwa pemberian pendidikan kesehatan kepada guru, kepala sekolah dan karyawan terkait bullying pada anak usia sekolah, dapat meningkatkan persepsi terkait bullying pada anak usia sekolah. Persepsi tersebut diantaranya adalah persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, manfaat melakukan upaya pencegahan dan hambatan melakukan upaya pencegahan masalah bullying pada anak usia sekolah.

Persepsi kerentanan (*Perceived Susceptibility*) adalah persepsi seseorang untuk mengalami kerentanan terhadap suatu penyakit. Seseorang yang memiliki

persepsi kerentanan terhadap suatu penyakit tinggi maka perilaku sehat yang dilakukan orang tersebut juga tinggi. Seseorang akan melakukan tindakan pencegahan apabila individu itu sendiri atau keluarganya merasa rentan terhadap penyakit (Notoadmojo, 2010). Guru, kepala sekolah dan karyawan yang menganggap bahwa anak usia sekolah tersebut rentan untuk mendapatkan bullying, maka akan melakukan upaya pencegahan supaya kejadian bullying tersebut tidak dialami oleh siswa, begitu juga sebaliknya. Persepsi yang kurang baik ini akan meningkat dengan adanya paparan informasi dari sekitarnya misalnya dari media masa, petugas kesehatan dan informasi lainnya.

Persepsi yang kedua adalah persepsi keseriusan (*Perceived Severity*) masalah terkait bullying. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kategori persepsi guru mengenai keseriusan masalah bullying pada anak usia sekolah. *Perceived Severity* adalah persepsi individu berkaitan dengan perasaan akan keseriusan penyakit jika tidak segera dilakukan penanganan. Seseorang akan memikirkan akibat yang mungkin muncul dari penyakit tersebut, seperti kondisi fisik yang buruk, depresi, penurunan kualitas kerja, masalah keluarga, serta kematian. Semakin banyak dampak atau akibat yang dipercaya akan terjadi maka semakin besar persepsi individu bahwa masalah tersebut merupakan suatu ancaman sehingga harus segera mengambil langkah penyelesaian. Guru yang mempunyai persepsi keseriusan yang baik terkait masalah bullying pada anak usia sekolah, guru akan melakukan upaya pencegahan supaya bullying ini tidak memberikan dampak yang serius bagi anak (Abadiyah, 2018).

Persepsi ketiga adalah persepsi manfaat dalam upaya pencegahan yang dilakukan (*Perceived Benefits*). Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persepsi manfaat dalam kategori baik setelah diberikan program ini. *Perceived Benefits* adalah persepsi terhadap manfaat dari metode yang disarankan untuk mengurangi risiko penyakit atau persepsi keuntungan yang mungkin didapat jika seseorang mau berusaha untuk mengurangi ancaman penyakit (Sadeghi, Taghdisi, & Solhi, 2012). Guru, kepala sekolah dan karyawan yang memiliki persepsi yang baik terkait seberapa besar manfaat tindakan pencegahan bullying, akan secara aktif melakukan upaya pencegahan kejadian bullying, karena hal ini memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa di saat ini dan di masa yang akan datang.

Persepsi keempat adalah persepsi hambatan melakukan upaya pencegahan (*Perceived Barriers*). Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persepsi hambatan dalam kategori baik setelah diberikan program ini. *Perceived barrier* adalah persepsi hambatan atau menurunnya kenyamanan saat meninggalkan perilaku tidak sehat. Seseorang akan mempertimbangkan keefektifan sebuah perilaku dengan melihat kemungkinan kerugian yang didapatkan seperti memakan banyak waktu, emosi, biaya dan kenyamanan. Umumnya, seseorang tidak akan melakukan perilaku sehat apabila kerugian yang didapat melebihi keuntungan yang diperoleh (Jones & Barlett, 2010). Guru, kepala sekolah dan karyawan akan secara aktif melakukan tindakan pencegahan bullying jika merasakan bahwa tindakan ini tidak menimbulkan kerugian terhadap dirinya sendiri dari segi waktu, tenaga, biaya, emosi dan kenyamanan.

Pendidikan masyarakat atau penyuluhan yang kedua ditujukan kepada siswa SDN Bangunjiwo kelas 5 dan 6 yang berjumlah 130 siswa dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan dengan durasi 90 menit. Metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan ceramah dan diskusi tentang pengertian bullying, jenisnya, dampaknya, upaya pencegahannya, cara mengidentifikasi kejadian bullying, dan apa yang harus dilakukan siswa ketika menemui atau terlibat dengan kejadian bullying.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan terkait Bullying pada Siswa Kelas 5 dan 6 SDN Bangun Jiwo

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Sikap Siswa antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan terkait Bullying

No	Variabel	Sebelum		Sesudah	
		Baik	Kurang baik	Baik	Kurang baik
1	Pengetahuan terkait bullying	42,1%	57,9%	86,2%	13,8%
2	Sikap terkait bullying	43,3%	57,3%	71,6%	28,4%

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat dilihat, bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap siswa terkait bullying setelah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan memberikan pengaruh dalam peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terkait bullying. Pemberian edukasi ini sangat bermanfaat terutama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kejadian bullying, dengan pengetahuan yang baik ini diharapkan siswa dapat saling mengingatkan satu sama lain untuk meminimalisir kejadian ini.

Pendidikan kepada masyarakat juga dilakukan dengan pemasangan media promosi kesehatan di lingkungan sekolah mengenai bullying. Media kesehatan tersebut meliputi pemasangan Banner, penyebaran leaflet dan booklet. Hal ini dilakukan supaya, siswa dan guru selalu ingat untuk menerapkan upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Media Promosi Kesehatan terkait Pencegahan Bullying pada Anak Usia Sekolah di SDN Bangunjiwo

b. Advokasi Kebijakan dalam Pencegahan Bullying

Advokasi ini dilakukan terutama untuk guru dan kepala sekolah yang ditujukan untuk membuat peraturan atau kebijakan yang dapat meminimalisir kejadian bullying yang ada. Adapun beberapa hal yang telah disepakati adalah meningkatkan peran serta guru terutama wali kelas dalam pemantauan siswa pada jam-jam tertentu diantaranya: pada saat sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), pada saat proses KBM, saat pergantian KBM, dan pada saat istirahat. Adanya komunikasi intensif guru dan orang tua melalui pertemuan rutin orang tua dan guru, memberikan teguran kepada siswa yang terlibat kejadian bullying dan melakukan pemantauan kejadian bullying oleh guru.

Pada saat dilakukan pendidikan kesehatan, kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa terlihat antusias dalam memperhatikan materi dan menanggapinya melalui proses diskusi. Topik bullying merupakan suatu topic yang tergolong baru bagi peserta, namun ternyata sering terjadi kalangan anak usia sekolah khususnya di SDN Bangunjiwo karena kurangnya pengetahuan terkait hal ini. Oleh karena itu, program ini dapat menginsiprasi dan memotivasi kepala sekolah, guru dan karyawan untuk turut serta melakukan upaya pencegahan bullying. Kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah dalam penentuan jadwal kegiatan, dan alokasi waktu yang terbatas mengingat kesibukan dan jadwal KBM guru dan yang tidak bisa ditinggalkan.

KESIMPULAN

Target program kemitraan masyarakat "Gema Suling" ini yang meliputi peningkatan pengetahuan, sikap masyarakat sekolah terkait upaya pencegahan bullying telah tercapai. Upaya advokasi yang telah dilaksanakan pada program ini juga telah mencapai suatu inisiasi kebijakan dalam pencegahan bullying pada siswa di SDN Bangunjiwo melalui kesepakatan yang telah dibuat oleh guru dan kepala sekolah. Hal ini menjadi sebuah solusi dalam menghadapi masalah bullying yang terjadi di SDN Bangunjiwo. Komitmen dari masyarakat sekolah yaitu kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa untuk melakukan upaya pencegahan bullying, dapat menjadi bekal untuk menurunkan angka kejadian bullying di SDN Bangunjiwo. Program Gema Suling ini diharapkan tidak hanya selesai saat pengabdian masyarakat berakhir, akan tetapi membutuhkan upaya monitoring tindak lanjut berupa monitoring angka kejadian bullying dan evaluasi pelaksanaan kebijakan yang

sudah ada oleh pihak sekolah. Pihak sekolah dapat melanjutkannya melalui peran serta guru, karyawan dan siswa untuk turut serta memonitor kejadian bullying di sekolah. Rekomendasi untuk kegiatan Pengabdian Masyarakat selanjutnya adalah pembentukan dan pelatihan kelompok sebaya yang terdiri dari siswa terpilih sebagai kader tanggap bullying. Kader ini bertugas untuk memberikan *peer education* kepada sesama siswa terkait pencegahan bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada berbagai pihak yang terlibat:

- 1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- 2) Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- 3) Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan Siswa kelas 5 dan 6 SDN Bangun jiwo

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, S. (2018). *Gambaran Persepsi Guru terkait Bullying pada Anak Usia Sekolah*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Andina, E. (2014). *Budaya Kekerasan antar Anak di Sekolah Dasar*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Eriksen, T. L. M., Nielsen, H. S., & Simonsen, M. (2012). *The effects of bullying in*.
- Jones, J., & Barlett, B. (2010). *Konsep teoritis Health Belief Model*.
- KPAI, K. (2015). *Pelaku Kekerasan dan Bullying di Sekolah Tahun 2015 Meningkat*. KPAI. Jakarta.
- Notoadmojo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raven, S., & Mellisa, A. J. (2014). Preservice Secondary Science Teachers' Experiences and Ideas about Bullying in Science Classrooms. *Science Educator.*, 23(1).
- Sadeghi, E. N., Taghdisi, M. H., & Solhi, M. (2012). Effect of education based on health belief model on prevention of urinary infection in pregnant. *Health Med*, 6(12), 4203–4209.
- Widayanti, C. G. (2009). *Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: sebuah studi deskriptif*.

